

SRATEGI PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE DI KAMPUNG POMAKO PAPUA TENGAH

Sipriana Mitapo ¹, Rumsari Hadi Sumarto ²

^{1,2} Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Corresponding Author: e-mail: seppymitapo@gmail.com, rumsari.hadi@apmd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.712>

Article Info

Article History;

Received:

2025-09-26

Revised:

2025-10-04

Accepted:

2025-10-26

Abstrak: Permasalahan dalam pengembangan wisata Hutan Mangrove adalah belum optimalnya penataan kawasan wisata dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, pemerintah perlu berperan aktif dalam mengembangkan wisata Hutan Mangrove, khususnya di Desa Pomako, Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah dalam mengembangkan wisata Hutan Mangrove di wilayah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata Hutan Mangrove di Desa Pomako yang dilakukan melalui strategi distributif, regulasi, dan konstituen mampu mengembangkan wisata Hutan Mangrove yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian potensi alam serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Pariwisata, Wisata Hutan Mangrove

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang sangat berlimpah dan tersebar di berbagai daerah di berbagai gugusan kepulauan Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi kekayaan alam yang sangat besa tersebut signifikan mendukung perkembangan pariwisata di Indonesia yang semakin menarik minat wisatawan. Karakteristik sumber daya alam yang dapat menjadi modal wisata alam sangat memungkinkan untuk berkembang yang berpotensi, sektor pariwisata memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi yang dimiliki sektor ini, apabila dikelola dan dikembangkan secara optimal, dapat menggali nilai ekonomi dari berbagai objek wisata sehingga meningkatkan pendapatan daerah. Pembangunan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah, tetapi juga dapat melibatkan partisipasi masyarakat di tingkat lokal.

Salah satu wisata alam yang ada di Papua adalah Ekowisata Hutan Mangrove. Ekowisata Hutan Mangrove berada di daerah pesisir Mimika yaitu Kampung Pomako, Kecamatan Mimika Timur. Pembangunan dan pengelolaan wisata hutan mangrove ini dikelola langsung oleh Dinas Parawisa Kabupaten Mimika, tetapi pengelolaan wisata hutan mangrove ini belum melibatkan masyarakat yang ada di Kampung Pomako. Fasilitas yang ada diantaranya lahan parkir, gedung kantor, pusat informasi magrove, toilet, gazebo, pusat kuliner. Fasilitas ini sudah cukup memadai, akan tetapi tempat sampah belum ditempatkan pada setiap sudut sehingga wisatawan membuang sampah sembarangan dan juga sampah berceceran di sepanjang jalan masuk menuju tempat wisata hutan mangrove.. Dinas Pariwisata dengan pihak pemerintah desa juga belum berkomunikasi dengan baik dan juga belum ada kerja sama untuk mengembangkan Ekowisata Hutan Mangrove. Masyarakat di sana juga kurang berpartisipasi

dalam pembangunannya karena pemerintah sebagai dinamisor kurang membangun sinergi dengan masyarakat. Dengan adanya sinergi yang kurang baik antara pemerintah dan masyarakat, maka peran pemerintah sebagai fasilitator dan motivator yang berkaitan dengan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dari pemerintah untuk mengembangkan Ekowisata Hutan Mangrove. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, memperpanjang masa tinggal wisatawan, dan mendorong keberlanjutan pariwisata. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis tentang strategi yang digunakan oleh pemerintah dalam pengembangan potensi wisata Hutan Mangrove. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara keseluruhan tentang peran pemerintah dalam pengembangan wisata berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Strategi secara umum merupakan penggunaan pengelolaan sumber daya secara optimal dan efisien guna mencapai tujuan yang diharapkan. Istilah 'strategi' berasal dari bahasa Yunani, *strategia*, yang memiliki makna 'the art of the general' atau seni seorang panglima dalam merancang dan memenangkan peperangan. Dalam konteks manajemen, strategi dipahami sebagai metode atau rencana yang dipilih untuk mencapai hasil yang diinginkan di masa depan, seperti pencapaian tujuan tertentu atau solusi atas masalah yang dihadapi. Menurut Dye (2022), sebagaimana dikutip dalam penelitian Amnesti et al. (2024), terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah secara efektif, antara lain: 1) Strategi Distributif. Strategi ini melibatkan peran pemerintah dalam memberikan dukungan langsung kepada masyarakat atau pelaku usaha, seperti bantuan modal, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha; 2) Strategi Regulatif. Dalam strategi ini, pemerintah menciptakan regulasi yang mendukung kemudahan berusaha, seperti penyederhanaan proses perizinan, pengaturan tata ruang yang kondusif, serta kebijakan lain yang memperlancar aktivitas ekonomi dan pembangunan; 3) Strategi Konstituen. Strategi ini menekankan pada keterlibatan pemerintah dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan kebijakan. Perencanaan sendiri dipahami sebagai suatu proses sistematis yang mencakup penetapan tujuan, penyusunan strategi untuk mencapainya, serta penentuan langkah-langkah konkret menuju tujuan tersebut. Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata. Secara umum, strategi pengembangan wisata bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, mendorong keberlanjutan pariwisata, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan mengoptimalkan potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk laporan naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan aktual berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan (Nazir, 2005) Informasi yang dikumpulkan meliputi kata-kata, gambar, dan kemungkinan angka-angka, yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif sangat bermanfaat untuk memahami realitas sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Metode ini juga efektif untuk meneliti status kelompok sosial, subjek tertentu, sistem pemikiran, maupun peristiwa yang terjadi sekarang. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses analisis dan deskripsi mendalam, dengan mengutamakan perspektif subjek yang diteliti.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode ini sangat krusial karena mutu data yang diperoleh akan menentukan kualitas hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung terhadap objek atau kejadian yang diteliti, wawancara, dan dokumentasi melalui pemanfaatan sumber data yang sudah ada seperti arsip atau catatan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data agar informasi yang diperoleh dapat diolah dan diinterpretasikan dengan baik. Metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Analisis data yang baik akan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang valid dan memberikan kontribusi pada pengetahuan di bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan wisata hutan mangrove di Kabupaten Mimika, khususnya di Kampung Pomako, dilakukan dengan tujuan menciptakan destinasi ekowisata yang berkelanjutan melalui pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan pengalaman wisatawan. Upaya ini tidak

hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

1. Strategi Distributif

Strategi distributif menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dan promosi wisata. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata memberikan bantuan modal, pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat lokal. Strategi distributif dilakukan melalui:

a. Promosi Digital

Promosi digital dilakukan melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube. Media sosial tersebut menjadi sarana dalam mempromosikan keindahan hutan mangrove. Konten visual yang menarik diharapkan mampu menjangkau audiens lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia digital.

b. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Kegiatan ini dilakukan melalui pemasangan papan informasi dan kegiatan wisata bertema pelestarian lingkungan. Langkah ini bertujuan meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

c. Kolaborasi dan Event Promosi

Pemerintah bekerja sama dengan komunitas lokal, influencer, dan organisasi lingkungan. Kegiatan seperti clean-up day, festival alam, serta pameran pariwisata dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi wisata.

d. Promosi Produk Wisata Mangrove di Pomako

Produk wisata Mangrove diantaranya melalui atraksi alam melalui panorama hutan mangrove, flora dan fauna unik, kuliner lokal berupa sajian khas berbahan baku dari ekosistem mangrove, dan kegiatan interaktif seperti penanaman mangrove dan pelatihan konservasi. Produk-produk ini memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, seperti membuka lapangan kerja, peluang usaha kuliner, dan penyediaan jasa wisata.

2. Strategi Regulatif

Strategi ini mencakup kebijakan dan peraturan pemerintah dalam pengembangan ekowisata mangrove, diantaranya adalah:

a. Pemerintah Kabupaten Mimika membentuk Taman Hutan Raya (Tahura) Mangrove di wilayah Kekwa, Distrik Mimika Timur Tengah, sebagai pusat penelitian, edukasi, dan wisata alam.

b. Kawasan mangrove Mimika yang memiliki luas sekitar 300.000 hektar dengan garis pantai 340 km difungsikan untuk melindungi alam pesisir, habitat keanekaragaman hayati, serta sumber ekonomi masyarakat adat Kamoro.

c. Mempertahankan nilai budaya dan adat. Bagi masyarakat Kamoro, mangrove bukan hanya sumber pangan tetapi juga bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal.

3. Strategi Konstituen

Strategi konstituen menitikberatkan pada kolaborasi dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Strategi ini dijalankan melalui:

a. Proses Awal dan Tahapan Pengembangan:

1) Identifikasi Potensi: penilaian kondisi fisik, keanekaragaman hayati, dan aksesibilitas.

2) Perencanaan dan Zonasi: pembagian area konservasi, wisata, dan penunjang.

3) Pembangunan Infrastruktur: pembangunan jalur kayu (boardwalk), gazebo, toilet, dan pusat edukasi mangrove.

4) Kolaborasi Multi-Pihak: pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, promosi budaya, dan penyediaan layanan wisata.

5) Partisipasi Masyarakat: warga terlibat sebagai pemandu, penjual produk lokal, hingga pelaku seni dan budaya.

b. Keterlibatan Masyarakat Lokal

Warga Pomako dilibatkan secara aktif dan memperoleh manfaat ekonomi, sosial, serta kebanggaan terhadap lingkungan mereka. Kepala Distrik Mimika Timur menegaskan pentingnya kolaborasi inklusif untuk keberlanjutan wisata.

c. **Infrastruktur Berkelanjutan**

Pembangunan dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan melalui penggunaan material ramah alam serta desain yang tidak merusak vegetasi mangrove

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengembangan wisata hutan mangrove di Mimika menunjukkan adanya integrasi antara aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan distributif memastikan partisipasi masyarakat, strategi regulatif menjamin perlindungan lingkungan melalui kebijakan, sedangkan strategi konstituen memperkuat sinergi antaraktor.

Dengan penerapan ketiga strategi ini secara terpadu, ekowisata hutan mangrove di Mimika berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan ekosistem mangrove, dan memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh beberapa temuan yang menjadi dasar dalam menjawab permasalahan penelitian ini. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Strategi pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Pomako mencakup tiga jenis strategi utama, yaitu strategi distributif, strategi regulatif, dan strategi konstituen. Strategi distributif dilakukan melalui promosi digital, edukasi dan kesadaran lingkungan, kolaborasi dan event promosi, promosi produk wisata mangrove. Strategi regulatif dilakukan melalui penyusunan kebijakan untuk membentuk Taman Hutan Raya (Tahura) Mangrove, pelaksanaan program Kawasan mangrove Mimika dan pelaksanaan program untuk mempertahankan nilai budaya dan adat. Sedangkan strategi konstituen dilakukan dengan menitikberatkan pada kolaborasi dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Warga Pomako dilibatkan secara aktif dan memperoleh manfaat ekonomi, sosial, serta kebanggaan terhadap lingkungan mereka. Strategi pengembangan wisata Hutan Mangrove di Desa Pomako mampu mengembangkan wisata Hutan Mangrove yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian potensi alam serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi hutan mangrove, adanya kerusakan lingkungan dan kurangnya tanggung jawab wisatawan dalam menjaga kebersihan. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan tindak lanjut untuk kendala tersebut, agar ekowisata hutan mangrove dapat semakin berkembang dan menjadi tempat wisata yang menarik dikunjungi wisatawan.

ACKNOWLEDGEMENT

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan. Dan pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dinas Pariwisata, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses penulisan ini berlangsung.
2. Pemerintah Kampung Pomako Distrik Mimika Timur, beserta seluruh perangkat kampung dan masyarakat yang telah memberikan izin, kontribusi, dan dukungan selama proses berlangsung dalam penulisan ini. Keramahan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu penulis dalam kelancaran dan keberhasilan dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini.

REFERENSI

1. Angga Wijaya Holman Fasa, M. B. (2022, Juli). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel.
2. Amnesti, S. K. W., & SH, M. (2024). Teori dan Praktik. Desain Kebijakan Publik: Teori dan

Praktik, 82

3. Arikunto. (2006). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Maghfiroh, A. N. (2021, Mei). Strategi Pengembangan Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pada New Normal (Studi Kasus Di Agrowisata Bale Tani Jombang). *Youth & Islamic Economic Journal*, 2.
5. Luh Putu Sudini, I. W. (2022, Februari). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18.
6. Lexi, Moleong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
7. Neneng Komariah, E. S. (2018, Desember). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. 3, 158-174. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/>
8. Rantetandung, D. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pomako Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
9. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta
10. Santoso, E., & Prastyanti, S. (2021). Strategi Warga Desa Melawan Stigma Dengan Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 54-65.
11. Arsyalina, F. D., & Yuliani, E. (2024). "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove." *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(2), 287-300.
12. Nicha, A., & Zulkarnaini, Z. (2024). "Kebijakan Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan untuk Konservasi Ekosistem dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal." *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2).
13. Mahali, N., Yappi Rompas, W., & Palar, N. (2024). Implementasi Pengembangan Wisata Hutan Mangrove sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2)
14. Mardhotillah, A. B. A., Uar, A. M., Asran, B., Seban, Z., & Gani, M. (2023). Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove berbasis Ekowisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(3).
15. Pemkab fokus kembangkan wisata hutan mangrove Mimika". (2024, [tanggal]). ANTARA News Papua.